

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa efek adalah lembaga yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka. Anggota bursa efek adalah perusahaan efek (selaku perantara pedagang efek) yang telah memperoleh izin usaha dari Bapepam-LK dan mempunyai hak untuk mempergunakan sistem dan atau sarana bursa efek sesuai dengan peraturan bursa efek. Pada saat ini, pelaksanaan kegiatan bursa saham di Indonesia sehari-hari dilakukan oleh PT. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang merupakan hasil penggabungan usaha dari PT. Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan PT. Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 2007.

Indeks Saham Syariah Indonesia yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011 adalah indeks saham yang mencerminkan keseluruhan saham syariah yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI.

Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal *review* DES. Oleh sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Metode perhitungan ISSI mengikuti metode perhitungan indeks saham BEI lainnya, yaitu rata-rata seimbang dari kapitalisasi pasar dengan menggunakan Desember 2007 sebagai tahun dasar perhitungan.

Tabel 1. 1 Jumlah Perusahaan yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia per masing-masing Sektor

Sektor	Jumlah Perusahaan
Sektor Perdagangan, Jasa, dan Investasi	89
Sektor Properti dan <i>Realestate</i>	53
Sektor Industri Dasar dan Kimia	43
Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi	32
Sektor Industri Barang Konsumsi	29
Sektor Aneka Industri	28
Sektor Pertambangan	27
Sektor Pertanian	10
Sektor Keuangan	2
Jumlah	313

(www.sahamok.com,2018)

Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) terdiri dari berbagai macam sektor, antara lain yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, sektor industri barang konsumsi, sektor properti dan *real estate*, sektor infrastuktur, utilitas, dan transportasi serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi (www.idx.co.id).

Pembangunan infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dan vital untuk menggerakkan roda pembangunan nasional, karena infrastruktur juga memegang peranan penting sebagai salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Gerak laju dan pertumbuhan ekonomi di suatu negara tidak dapat dipisahkan dari yang namanya ketersediaan infrastruktur seperti adanya transportasi, telekomunikasi, sanitasi, dan juga energi. Oleh karena itu, pembangunan dalam sektor ini menjadi fondasi dari pembangunan ekonomi selanjutnya, dimana pembangunan infrastruktur suatu negara harus sejalan dengan kondisi makro ekonomi negara yang bersangkutan. Ketika keadaan infrastruktur disebuah negara lemah, itu berarti bahwa perekonomian di negara tersebut tidak

berjalan dengan cara yang tidak efisien, dimana biaya logistik yang sangat tinggi akan menyebabkan perusahaan dan bisnis kekurangan daya saing (forumnusantaranews.com).

Jadi, alasan saya memilih menggunakan perusahaan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang masuk dalam perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah karena sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi merupakan kunci yang digunakan untuk mendukung pembangunan perekonomian nasional. Dan juga peneliti memilih Indeks Saham Syariah Indonesia karena pangsa pasar syariah semakin berkembang di Indonesia pada beberapa tahun belakangan ini. Walaupun Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) ini baru dibentuk beberapa tahun yang lalu sudah mengalami perkembangan yang sangat signifikan.

1.2 Latar Belakang

Menurut Jensen and Meckling (1976) di dalam teori keagenan menggambarkan adanya suatu hubungan yang timbul dikarenakan adanya kontrak yang telah ditetapkan antara principal sebagai yang menggunakan jasa dengan agen yang melaksanakan berbagai kepentingannya. Agar hubungan kontrak dapat berjalan dengan lancar dan baik, maka pemegang saham (principal) akan mendelegasikan otoritas dalam pengambilan keputusan kepada manager (agen). Di dalam kontrak tersebut, manager akan bertanggung jawab dengan memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham.

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka masing-masing sehingga berusaha memperbesar keuntungan untuk diri sendiri dengan menaikan porsi laba. Konflik kepentingan antaran prinsipal dengan agen terjadi karena kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan principal. Akibat adanya informasi yang tidak seimbang maka dapat menimbulkan permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan principal memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan agen.

Di dalam dunia bisnis, pihak manajemen selaku pihak pengelola perusahaan selalu dihadapkan pada berbagai tekanan yang biasanya datang dari luar perusahaan ataupun dari dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja manajemen dalam proses pelaporan keuangan yang digunakan untuk melaporkan hasil kinerja perusahaan kepada investor. Sering kali pihak manajemen terbebani oleh tekanan yang mengharuskannya memenuhi target kinerja perusahaan seperti pendapatan atau laba. Ketika perusahaan tidak berhasil untuk mencapai target laba yang sudah ditetapkan, maka pihak manajemen yang ada di perusahaan menggunakan metode akuntansi yang diperbolehkan untuk memodifikasi laba agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dari kondisi yang sebenarnya. Praktik ini sering disebut sebagai manajemen laba.

Manajemen Laba (*earning management*) adalah praktik yang digunakan oleh para manajer untuk mempengaruhi laba dengan cara meninggikan atau merendahkan laba sesuai dengan kondisi dan tujuannya. Manajemen laba pada saat ini sudah umum di suatu perusahaan. Manajemen laba juga dapat menyebabkan hancurnya tatanan ekonomi dan juga hilangnya etika dan moral seorang manajer perusahaan. Laporan keuangan yang digunakan sebagai alat untuk menginformasikan bagaimana kinerja perusahaan yang sebenarnya dialami oleh perusahaan sudah tidak lagi mampu menjalankan fungsinya tersebut.

Contoh praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan yaitu pada Perusahaan PT. Garuda Indonesia, perusahaan yang masuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia. Peristiwa ini berawal dari hasil laporan keuangan PT. Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dikatakan bahwa, penyajian dalam laporan keuangan tahunan PT. Garuda Indonesia tidak sesuai dengan standar peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan juga tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sebelumnya, PT. Garuda Indonesia bekerja sama dengan PT. Mahata Aero Teknologi dengan nilai yang mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar 2,98 Triliun. Dana itu masih bersifat piutang tetapi sudah diakui oleh PT. Garuda Indonesia sebagai pendapatan. Alhasil, pada tahun 2018 secara mengejutkan BUMN maskapai penerbangan itu meraih laba bersih

US\$809,85 atau setara dengan Rp.11,33 miliar (kurs Rp. 14.000). (www.finance.detik.com).

Corporate Governance akan menjadi isu yang sangat penting bagi *going concern* perusahaan, sebagai alat monitoring kinerja perusahaan untuk mencapai laba atau pun visi perusahaan jangka panjang. Mekanisme *corporate governance* jika dijalankan secara baik dan tepat dari visi perusahaan akan dapat meminimalisasi tindakan manajemen agar tidak mengarah pada praktik manajemen laba (*earnings management*).

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai manajemen laba, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba, diantaranya dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, profitabilitas, kualitas audit, komite audit, dan ukuran perusahaan. Namun, dalam penelitian kali ini, faktor-faktor yang akan diteliti adalah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan.

Dewan Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan pihak manajemen. Dewan Komisaris Independen di dalam perusahaan berfungsi sebagai penyeimbang dalam proses pengambilan keputusan agar memberikan perlindungan terhadap para pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait dengan perusahaan. Fungsi dari dewan komisaris. Dewan komisaris independen memiliki fungsi sebagai pengawasan terhadap terselenggaranya penerapan Tata Kelola di perusahaan, pengambilan keputusan mengenai hal yang sudah ditetapkan di dalam peraturan perundang-undangan dan sebagai pemberi nasihat kepada Direksi.

Dewan Komisaris Independen ini pun juga memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, jika jumlah dewan komisaris independen lebih banyak maka dalam pencapaian kinerja akan lebih efektif dan praktik kecurangan terhadap manajemen laba akan berkurang. Kemudian sebaliknya, jika jumlah dewan komisaris independen sedikit maka pencapaian kerja yang efektif tidak akan

tercapai dan praktik manajemen laba yang ada diperusahaan akan semakin banyak (Budianti, Ninik & Sulistyawati, 2019).

Dalam kasus PT. Garuda Indonesia, kedua anggota dewan komisaris tidak menyetujui perlakuan akuntansi dalam laporan keuangan PT. Garuda Indonesia tahun 2017 atas transaksi pendapatan dari salah satu mitra bisnisnya, PT. Mahata Aero Technology sebesar US\$239 juta. Sebab dari kasus ini, seluruh dewan dan komisaris PT. Garuda Indonesia dikenakan sanksi administratif berupa denda sebesar Rp. 100.000.000 (<https://www.tribunnews.com>).

Menurut (Herlambang & Darsono, 2015) dan (Octavia, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menjelaskan bahwa semakin banyak anggota komisaris independen maka proses pengawasan pelaporan keuangan yang dilakukan lebih efektif sehingga dapat mencegah dan menurunkan kesempatan terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan menurut (Novyarni & Wijaya, 2018) dan (Firnanti, 2017) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa dewan komisaris independen tidak dapat membatasi pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

Komite Audit adalah suatu komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite audit diangkat dan diberhentikan oleh Dewan Komisaris. Komite Audit bertanggung jawab untuk mengawasi proses penyusunan pelaporan keuangan dan mengamati sistem pengendalian internal kemudian tugasnya didelegasikan kepada komite audit. Dengan melaksanakan fungsi dan tanggung jawab yang telah diberikan, nantinya diharapkan komite audit dapat berperan untuk mengurangi perilaku oportunistik oleh para manajer, akan tetapi jika kompetensi dan independensi komite audit tidak dapat terpenuhi, maka *earnings management* tidak dapat dihindari. (Octavia, 2017).

Menurut Peraturan OJK No.55/POJK.04/2015, menyatakan bahwa komite audit memiliki tugas dan tanggung jawab didalam perusahaan, yaitu melakukan penelaahan atas ketaatan terhadap peraturan perundangan yang berhubungan dengan emiten, melakukan penelaahan atas informasi keuangan yang dikeluarkan emiten kepada publik. Komite Audit juga dapat mempengaruhi praktik manajemen laba diperusahaan, karena dengan keahlian komite audit yang independen di bidang keuangan dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba . Jika dilihat dari kasus PT. Garuda Indonesia, komite audit sudah memberikan pendapatnya tetapi mungkin pengawasan komite audit masih lemah sehingga terjadi praktik manajemen laba pada PT. Garuda Indonesia.

Menurut (Launa & Respati, 2014) dan (Octavia, 2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif, hal ini menunjukkan bahwa komite audit mampu melindungi kepentingan pemegang saham dari tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen. Sedangkan menurut (Firnanti, 2017) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan komite audit dibentuk oleh dewan komisaris di perusahaan yang bersifat tidak independen serta lemahnya pengendalian dan pengawasan komite audit pada perusahaan mengakibatkan munculnya kesempatan manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba.

Kepemilikan Institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusional lainnya pada akhir tahun. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dan dengan adanya keterlibatan investor institusional dalam pengambilan keputusan sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba, dan investor institusional dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang (Octavia, 2017).

Kepemilikan Institusional menurut (Aryanti & Kristanti, 2017) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan saham investor institusional maka akan menyebabkan semakin rendah perilaku oportunistik manajer untuk melakukan manajemen laba. Sedangkan menurut (Firnanti, 2017) dan (Budianti, Ninik & Sulistyawati, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan bahwa investor institusi yang memiliki saham cukup besar mempunyai kemampuan untuk terlibat dalam manajemen perusahaan sehingga manajer terikat untuk memenuhi laba.

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. Pendekatan keagenan menganggap struktur kepemilikan manajerial suatu instrumen atau alat yang digunakan untuk mengurangi konflik keagenan di antara beberapa klaim terhadap sebuah perusahaan (Masruroh et al., 2018).

Menurut (Launa & Respati, 2014) dan (Novyarni & Wijaya, 2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba dapat diterima. Sedangkan menurut (Firnanti, 2017) dan (Suheny, 2019) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini disebabkan adanya kesetaraan kepentingan pemegang saham dan manajer.

Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Pengukuran tersebut dapat digunakan untuk mengidentifikasi ukuran perusahaan, jika semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka akan semakin besar perputaran uang diperusahaan tersebut, dan akan semakin dikenal oleh masyarakat. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan. Jadi, pada perusahaan yang besar mempunyai peluang lebih

sedikit untuk melakukan manajemen laba, dan perusahaan yang kecil mempunyai peluang yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba (Octavia, 2017)

Menurut (Firnanti, 2017) dan (Herlambang & Darsono, 2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar tindakan manajemen laba yang dilakukan. Sedangkan menurut (Suheny, 2019) dan (Rahayu, 2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini semakin besar perusahaan akan cenderung untuk menurunkan praktik manajemen laba.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul “**Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba** (Studi Pada Perusahaan Sektro Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018)”.

1.3 Perumusan Masalah

Laba di dalam sebuah laporan keuangan merupakan aspek yang sangat penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan. Informasi laba dibutuhkan untuk menggambarkan bagaimana kondisi kinerja manajemen perusahaan apakah keuangan perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang baik atau tidak. Sebab hal inilah yang seringkali membuat manajer perusahaan melakukan praktik manajemen laba guna mengatur keadaan laba agar terlihat baik.

Manajemen Laba merupakan suatu perilaku oportunistik yang dimiliki manajer perusahaan untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena menguasai informasi lebih banyak dibandingkan untuk

kepentingan pribadi atau perusahaan. Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi dengan melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian.

Didalam perusahaan biasanya sering terjadi perbedaan kepentingan yang sering kali menjadi pemicu terjadinya praktik manajemen laba. Maka dari itu untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang dilakukan manajemen perusahaan dengan menerapkan *good corporate governance*. Dengan menerapkan *good corporate governance* dapat meningkatkan kualitas pada laporan keuangan yang nantinya akan diterbitkan oleh perusahaan. *Good Corporate Governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang akan digunakan di dalam penelitian ini antara lain dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
2. Apakah dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang

Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
6. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?
7. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Sebagaimana perumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian merupakan pernyataan dari apa yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Maka dari itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan pada dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada dewan komisaris terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
4. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada komite audit terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
5. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial pada kepemilikan institusional terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
6. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
7. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan memiliki manfaat bagi pihak-pihak yang memerlukannya. Dan manfaat penelitian ini terdapat 2 aspek, yaitu :

1.6.1 Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai praktik manajemen laba yang terdapat pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi Yang Masuk Dalam Perhitungan Indeks Saham Syariah Indonesia di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba.

1.6.2 Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dilakukan diharapkan perusahaan dapat memberikan evaluasi dalam penyusunan laporan keuangan tanpa melakukan praktik manajemen laba yang dapat merugikan dan menyesatkan para investor atau masyarakat.
- b. Bagi investor atau masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu investor atau pun masyarakat agar lebih berhati-hati dalam berinvestasi dalam suatu perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan penjelasan secara umum yang menggambarkan dengan tepat isi penelitian. Dalam bab ini penelitian mengemukakan mengenai gambar umum objek penelitian. Latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Dalam bab ini dijelaskan mengenai beberapa teori-teori yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya mengenai dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan. Peneliti juga akan membahas ringkas mengenai penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan lingkup penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisikan mengenai pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Ketiga hal tersebut diuraikan melalui pembahasan mengenai jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

Bab V Kesimpulan

Dalam bab ini, peneliti akan menyajikan beberapa kesimpulan dan sara penelitian